

## Kafe Baca Yang Ramah Pada Penyandang Disabilitas

Nur'aini<sup>1</sup>, Robi Yoswan Zain<sup>1</sup>, Afryna Veronica<sup>1</sup>, Aulia Rahma Ritonga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Sumatera Utara

\*Corresponding author, e-mail: [nuraini@usu.ac.id](mailto:nuraini@usu.ac.id)

### Abstrak

The purpose of writing this article is to find out an overview of reading cafes that are friendly to people with disabilities. Literature review as a method of writing this article by looking for relevant theoretical references from various sources of books and journal articles. Sources of data for this writing are compiled from several sources of documents, scientific journals and textbooks. Collecting data from observations of various information contained in journals, books and serials related to topics related to reading cafes that are friendly for disabilities. This writing data analysis uses descriptive narrative. The result of writing this article is necessary to pay attention to facilities that are easily accessible for people with disabilities. Starting from disabilities that have visual impairment, deafness, reading difficulties, physical and cognitive disorders. In addition, the facilities, policies, services and programs provided for persons with disabilities will be able to develop and enhance creativity, achievement and more productive self-development and to create a reading cafe that is friendly to persons with disabilities and must pay attention to access to information that is in accordance with the needs of persons with disabilities.

**Keywords:** reading cafe; disabled reading cafe; friendly reading cafe



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

## Pendahuluan

Membaca harus ditanamkan pada usia dini untuk melekatnya pada jiwa kaum muda tradisi budaya lisan yang menyenangkan. Beberapa orang suka mengobrol santai berbagi cerita disuatu tempat, karena dapat berbagi cerita secara langsung sambil menikmati suasana santai. Dengan perkembangan zaman, orang semakin inovatif untuk membuat perubahan yang lebih baik dan kreatif. Salah satunya ide inovatif yang dapat diinovasikan pada masa milenial ini adalah buku dengan menggunakan konsep kafe, yaitu dengan cara memadukan konsep koleksi buku dengan tempat makan serta minum. Seperti halnya, kafe dengan mengusung konsep perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Koleksi buku dengan menggabungkan konsep kafe dapat menjadikan sebagai tempat nongkrong yang inovasi dan kreatif bagi pengelola kafe saat ini.

Disisi lain, jika sebuah kafe digunakan sebagai tempat belajar dan berkumpul bersama bagi penyandang disabilitas akan membuat kafe semakin menarik dan memberikan nilai lebih kepada masyarakat, dikarenakan setiap orang memiliki hak yang sama, tidak ada diskriminasi jadi bermanfaat pada orang yang normal saja tetapi juga bermanfaat pada orang yang memiliki kebutuhan khusus. Diskriminasi terhadap setiap orang berdasarkan disabilitas adalah hal yang terlarang oleh karena itu semua orang dijamin sama dan efektif perlindungan dari diskriminasi (Chaputula dan Mapulanga, 2016; Chilimba, 2013). Untuk menghadirkan kafe baca yang ramah, perlu memperhatikan konsep masa kini. Tempat yang menyenangkan bagi seseorang dapat dilakukan di rumah, perpustakaan bahkan kafe (Nur'aini, 2022). Di Inggris, ada salah satu kafe yang ramah pada di sabilitas. Kafe tersebut bernama Kafe Ballynahinch. Kafe tersebut bukan hanya menyajikan makanan dan minuman untuk tamu tapi juga menyediakan pekerjaan bagi orang-orang dengan disabilitas intelektual dan fisik. Dilansir dari ITV, kafe tersebut banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat yang berda disekitarnya (Syarifah, 2022). Selain itu, dilansir dari Antara News Sumatera Utara, Berutu mengungkapkan bahwa perpustakaan bukan hanya ruang baca umum, tapi ada tempat makan/cafe tempat diskusi (Juraidi, 2022).

---

## Metode

Penulisan artikel ini termasuk pada jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dari berbagai sumber buku dan artikel- artikel jurnal dengan kasus atau permasalahan yang diteliti mengenai tentang kafe baca yang ramah terhadap penyandang disabilitas dan menjelaskannya agar dapat di aplikasikan. Pengumpulan data dari observasi pengamatan berbagai informasi yang tertera pada jurnal, buku dan terbitan berseri yang berkaitan dengan topik yang berkenaan dengan kafe baca yang ramah bagi disabilitas. Sumber data penulisan ini dihimpun dari beberapa sumber dokumen, jurnal ilmiah dan buku teks. Sumber data diperoleh melalui bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2012). Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Melfianora, 2019). Analisis data penulisan ini menggunakan naratif deksriptif melalui proses data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi dan diverifikasi menjadi kalimat.

## Hasil dan Pembahasan

Kafe Baca merupakan kafe yang menggabungkan konsep kafe sebagai tempat bersantai dan kecintaan terhadap buku. Di dalam kafe ini kita akan menemukan puluhan, bahkan ratusan buku yang tersedia gratis untuk dibaca oleh pelanggan, selain tentu juga tersedia makanan, minuman, dan suasana yang mendukung kenyamanan pelanggan untuk membaca buku (Wind, 2015). Tempat menyenangkan untuk membaca dapat dilakukan di rumah, perpustakaan, toko buku bahkan kafe. Banyak kafe yang menggabungkan konsep kafe dan perpustakaan (Nur'aini, 2022). Dalam hal ini bukan hanya perpustakaan saja yang dapat digunakan sebagai agen perubahan tetapi kafe jua dapat diinovasikan menjadi sebuah kafe baca yang dapat memberikan peranan bagi masyarakat untuk mendapat informasi khususnya bagi penyandang disabilitas.

Dalam sebuah kafe baca untuk penyandang disabilitas terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mengetahui cara untuk mengakses informasi, layanan, materi, dan program (Irvall & Nielsen, 2005), yaitu:

1. Untuk orang gangguan penglihatan

Untuk orang yang memiliki gangguan dalam penglihatan, sebaiknya kafe memberikan informasi atau bahan pustaka dengan cetakan yang lebih besar dan menggunakan *braille* dalam penulisan kata. Selain itu juga lebih banyak untuk merekomendasikan informasi dalam berbentuk audio, hal ini dapat mempermudah pengunjung yang ada gangguan pada penglihatan untuk mendapatkan informasi.

2. Untuk orang tuna rungu

Untuk orang yang memiliki gangguan dalam tuna rungu sebaiknya kafe memberikan informasi dalam bentuk video *subtitle* dan penjaga juga harus memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat dalam menjelaskan ataupun memberikan pembelajaran bagi mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Dalam hal ini jika kafe tersebut memiliki informasi dalam bentuk audio mungkin juga dapat dilakukan alih media menggunakan audio. Dan yang terakhir adalah memberikan buku yang mudah dibaca oleh mereka karena tuna rungu terkadang memiliki keterbatasan dalam mengucapkan sesuatu hal ini dapat mempermudah mereka dalam mempelajari sesuatu dalam berbaha mulai dasar.

3. Untuk orang kesulitan membaca

Untuk orang yang kesulitan untuk membaca (disleksia). Kafe memberikan informasi dalam tulisan membaca dan atau membuat kaset dalam bentuk audio atau pun visual dalam format DAISY dan mungkin juga memberi tahukan penggunaan teknologi berupa website perpustakaan yang dapat diakses.

4. Untuk penyandang disabilitas fisik

Untuk penyandang disabilitas fisik informasi yang diberikan berupa memberikan informasi dalam bentuk video atau pun audio dalam format DAISY. Dalam hal ini akan membantu mereka dalam mendapatkan informasi yang merka butuhkan dan mengembangkan pemikiran mereka kedepannya.

5. Untuk penyandang disabilitas kognitif

---

Untuk penyandang disabilitas kognitif yang dibutuhkan adalah memberikan informasi dalam format yang mudah dibaca. Memberikan informasi dalam bentuk video atau pun audio dalam format DAISY.

Untuk membangun kafe baca yang ramah bagi disabilitas, perlu memperhatikan kelima aspek diatas. Dari berbagai kriteria disabilitas, harus adanya fasilitas yang tampilan. Fasilitas yang mudah diakses untuk para disabilitas. Mulai dari disabilitas yang ada gangguan penglihatan, tuna rungu, kesulitan membaca, gangguan fisik dan kognitif. Dengan adanya fasilitas yang diberikan bagi disabilitas, para disabilitas akan dapat meningkatkan kemampuan dan pengembangan prestasi diri melalui kafe baca yang ramah bagi disabilitas. Fasilitas kafe baca sangat penting untuk diperhatikan, karena menjadi tombak bagi pengunjung untuk datang menikmati apa yang disediakan dan ditawarkan di kafe. Oleh karena itu, penyediaan aksesibilitas bagi disabilitas sebagai upaya kemandirian bagi pengunjung disabilitas. Menurut Ayoung, D. A., Baada, F. N. A., & Baayel, P. (2021) ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan pada penyandang disabilitas, yaitu 1) Akses fisik dan fasilitas. Dalam poin akses fisik dan fasilitas. kafe harus memiliki fasilitas yang mempermudah dalam mengakses berbagai informasi misalnya dengan memberikan fasilitas dan sarana seperti pintu masuk otomatis, toilet tangga, lift dan lain-lain. 2) Ketersediaan koleksi, media dan teknologi bantu. Kafe baca harus menyediakan koleksi yang ada khusus bagi penyandang disabilitas dan juga menyediakan media dan teknologi bantu yang dapat membuat penyandang disabilitas merasa nyaman. 3) Pelayanan dan program. Kafe yang memiliki pelayanan dan program yang baik akan membuat para pengunjung merasa nyaman. Seluruh pengelola kafe harus diingatkan bahwa penyandang disabilitas tidak hanya memiliki hambatan fisik tetapi juga memiliki hambatan dalam psikologis jadi harus dilayani dengan nyaman. Selain itu juga kafe dapat bekerja sama dengan berbagai lembaga masyarakat yang ada melakukan pelayanan terhadap penyandang membuat berbagai acara seperti sosialisasi dan pelatihan untuk menarik mereka untuk lebih produktif. 4) Kebijakan. Dalam hal ini kebijakan dalam kafe yang ramah terhadap disabilitas akan membantu para pengelola dalam bekerja, apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan menetapkan standar dalam berbagai kondisi yang ada.

Dari uraian diatas, untuk membuat para disabilitas nyaman berkunjung dan tidak merasa bosan harus melakukan inovasi konsep kafe dengan bahan bacaan koleksi. Untuk mampu menarik perhatian dari disabilitas yang berkunjung. Selanjutnya yang perlu diperhatikan, pihak kafe harus mempunyai kebijakan SOP bagi disabilitas untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan ditempat kafe. Selain itu, penanggung jawab kafe dan para pegawai kafe berperan aktif untuk melakukan berbagai kegiatan layanan atau program untuk membentuk semangat bagi para pengunjung disabilitas. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa pelatihan bagi disabilitas, sosialisasi pengembangan diri, bedah buku, diskusi kelompok dan sebagainya.

## Kesimpulan

Dalam membuat kafe baca yang ramah terhadap penyandang disabilitas harus memperhatikan akses informasi yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, karena setiap penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda. Selain itu juga kafe harus memperhatikan fasilitas, pelayanan dan kebijakan bagi penyandang disabilitas agar pengunjung yang datang semakin ramai dan merasa nyaman berada di kafe yang dikelola secara baik. Kafe baca harus berinovatif pada penyandang disabilitas yang bersifat informatif dan edukatif. Menyediakan layanan terbuka bagi penyandang disabilitas untuk dapat memanfaatkan layanan yang disediakan di kafe baca seperti peminjaman koleksi, berdiskusi, talkshow, dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan adanya fasilitas, kebijakan, layanan dan program yang disediakan bagi disabilitas, akan dapat mampu mengembangkan dan meningkatkan kreativitas prestasi dan pengembangan diri yang lebih produktif.

## Referensi

Ayoung, D. A., Baada, F. N. A., & Baayel, P. (2021). Access to library services and facilities by persons with disability: Insights from academic libraries in Ghana. *Journal of Librarianship and Information Science*,53(1),167-180. <https://doi.org/10.1177/0961000620917723>.

Aziz, Safrudin, 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel; Mengelola Layanan Informasi bagi Pemustaka Difabel*, Yogyakarta: Ae-Ruzz Media.

Chaputula, A. H., & Mapulanga, P. (2016). Provision of library services to people with disabilities in

- 
- Malawi. South African Journal of Libraries and Information Science, 82(2). <https://doi.org/10.7553/82-2-1619>
- Chilemba, E. M. (2013). He right to primary education of children with disabilities in. 3, 3–26.
- Irvall, B., & Nielsen, G. S. (2005). Access to libraries for persons with disabilities - Checklist. IFLA Professional Reports, (89), No. 89, 1-17.
- Isrowiyanti. (2014). Pengembangan Layanan Perpustakaan Bagi Pemustaka Difabel di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga. Pustakaloka, 6(1), 77–90.
- Juraidi. (2022). Kabupaten Dairi bangun perpustakaan ramah disabilitas. <https://sumut.antaranews.com/amp/berita/492153/kabupaten-dairi-bangun-perpustakaan-ramah-disabilitas>, diakses 26 Juli 2022.
- Kalida, M. (2012). Fund Raising Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Yogyakarta: Cangkruk Publishing.
- Melfianora. (2019). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. <https://osf.io/efmc2/>
- Nur'aini. (2022). Peran Perpustakaan Kafe Literacy Coffee dalam meningkatkan minat baca pengunjung di Kota Medan. Yogyakarta: Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 18, No. 1, Juni 2022, Hal. 45-58. <https://doi.org//10.22146/bip.v18i1.2100>.
- Syarifah, Fitri. (2022). Satu Lagi Kafe di Inggris yang Ramah Disabilitas dan Punya Klub Sosial. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4629066/satu-lagi-kafe-di-inggris-yang-ramah-disabilitas-dan-punya-klub-sosial>, diakses 26 Juli 2022.
- Perpustakaan Nasional RI. 2007. Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Wind, Ajeng dan Sabirin Wardhana. (2015). Inilah Saatnya Bisnis Kafe Gaya Anak Muda. Jakarta: Grasindo.
- Woro Titi Haryanti. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>.